

Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha di Kawasan Pariwisata Danau Perintis Desa Boludawa Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango

Mukhlisnah Djalil*, Emiliyan Mamuki, Iis Nandita Djamil, dan Yulinda R. Antu

Fakultas Maritim Perikanan dan Kehutanan, Program Studi Sosial Ekonomi Perikanan, Universitas Nahdlatul Ulama Gorontalo. Jln. By pass, Pauwo, Kabupaten Bone Bolango, Gorontalo.

*e-mail korespondensi: mukhlisnahdjalil@gmail.com

INFORMASI ARTIKEL

Diterima : 18 September 2025
Disetujui : 23 Oktober 2025
Terbit Online : 11 November 2025

Kata Kunci:

Tingkat Kesejahteraan,
Pelaku Usaha,
Pariwisata,
Danau Perintis.

ABSTRAK

Kemiskinan merupakan bentuk nyata dari ketidaksejahteraan yang tercermin dari ketidakmampuan individu dalam memenuhi kebutuhan ekonomi secara memadai. Oleh karena itu, upaya pengentasan kemiskinan menjadi hal yang krusial dalam mewujudkan kesejahteraan masyarakat secara menyeluruh. Dalam konteks ini, objek wisata Danau Perintis memiliki peran strategis sebagai sarana pemberdayaan ekonomi bagi pelaku usaha lokal, sehingga dapat berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat kesejahteraan pelaku usaha di kawasan Pariwisata Danau Perintis Desa Boludawa Kecamatan Suwawa Kabupaten Bone Bolango. Metode pengumpulan data dilakukan dengan teknik purposive sampling terhadap 14 responden pelaku usaha di kawasan wisata tersebut. Analisis data menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis tabel hasil penyebaran kuesioner dengan persentase tingkat kesejahteraan yang mengacu pada kriteria Badan Pusat Statistik (BPS, 2015). Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pelaku usaha kesejahteraan di kawasan Pariwisata Danau Perintis tergolong tinggi, dengan 64% responden berada pada kategori kesejahteraan tinggi (skor 17–21), 36% pada kategori sedang (skor 12–16), dan tidak terdapat pelaku usaha dengan tingkat kesejahteraan rendah. Temuan ini menunjukkan bahwa kegiatan ekonomi berbasis pariwisata di Danau Perintis telah memberikan dampak positif terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal. Kebaruan dalam penelitian ini terletak pada pendekatannya yang menekankan peran objek wisata sebagai instrumen peningkatan kesejahteraan ekonomi di wilayah masyarakat perdesaan dengan mengintegrasikan indikator kesejahteraan BPS ke dalam konteks ekonomi pariwisata lokal. Hasil penelitian ini memberikan kontribusi empiris dalam memperkuat bukti bahwa sektor pariwisata dapat menjadi salah satu pilar penting dalam strategi pembangunan ekonomi daerah berbasis pemberdayaan masyarakat.

PENDAHULUAN

Kesejahteraan masyarakat dapat diartikan sebagai suatu kondisi ketika kebutuhan dasar terpenuhinya individu secara menyeluruh, yang mencakup ketersediaan perumahan yang layak, kecukupan sandang dan pangan, serta akses terhadap layanan pendidikan dan kesehatan yang berkualitas dengan biaya yang terjangkau. Selain itu, kesejahteraan juga mencerminkan kemampuan seseorang dalam mengoptimalkan pemanfaatan sumber daya yang dimilikinya, baik secara fisik maupun spiritual, dalam batasan kemampuan ekonominya (Sukmasari, 2020).

Sektor pariwisata memiliki peran strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi masyarakat, baik di tingkat lokal maupun global.

Pariwisata tidak terlepas dari dinamika perekonomian karena memiliki keterkaitan langsung dengan berbagai aspek ekonomi, baik dalam perspektif mikro maupun makro. Dalam lingkup mikroekonomi, sektor ini menyentuh unit-unit usaha kecil hingga menengah seperti kios makanan, penginapan, restoran, layanan transportasi, agen perjalanan, serta produsen cendera mata dan kerajinan tangan. Sementara dari sisi makroekonomi, pariwisata dianalisis berdasarkan dampaknya terhadap variabel-variabel agregat ekonomi, seperti jumlah kunjungan wisatawan dan kontribusinya terhadap sektor ekonomi lainnya (Rewah et al., 2021).

Danau Perintis merupakan danau buatan yang terletak di Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo. Keindahan

alamnya yang dikelilingi oleh pegunungan menawarkan panorama yang menawan serta menjadi daya tarik utama bagi wisatawan. Selain pemandangan alam yang memukau, kawasan ini juga dilengkapi dengan berbagai fasilitas penunjang seperti gazebo, wahana bebek air, area piknik keluarga, serta wisata kuliner lokal yang mulai berkembang. Budaya sekitar serta masyarakat menyuburkan daya tarik destinasi ini, menjadikan salah satu objek wisata unggulan daerah (Melo dan Niode, 2022).

Kawasan Pariwisata Danau Perintis menjadi salah satu sektor yang berpotensi mendorong pertumbuhan ekonomi lokal. Aktivitas di kawasan ini melibatkan berbagai pelaku usaha, seperti pedagang, pengelola wisata, pemilik penginapan, penyedia jasa transportasi, hingga pelaku industri kreatif. Berdasarkan hasil observasi awal, tercatat lebih dari 45 pelaku usaha aktif yang beroperasi di kawasan wisata Danau Perintis. Jenis usaha yang mereka jalankan cukup beragam, antara lain warung makan dan minuman (35%), penyewaan wahana air seperti perahu dan bebek air (20%), penjualan cendera mata dan produk kerajinan lokal (15%), jasa penginapan dan homestay (10%), serta jasa transportasi lokal dan parkir (20%).

Sebagian besar pelaku usaha merupakan penduduk lokal Desa Boludawa dan desa-desa sekitar Kecamatan Suwawa, yang menggantungkan sumber pendapatannya dari aktivitas wisata. Namun terdapat pula beberapa pelaku usaha dari luar daerah, seperti dari Kota Gorontalo dan Kabupaten Bone Bolango, yang membuka usaha musiman terutama pada periode puncak kunjungan wisata (akhir pekan dan hari libur nasional). Hal ini menunjukkan bahwa pengembangan kawasan Danau Perintis telah memberikan efek ekonomi yang meluas, tidak hanya bagi masyarakat setempat tetapi juga bagi pelaku ekonomi di wilayah sekitar.

Struktur usaha di kawasan ini masih didominasi oleh usaha mikro dan kecil (UMK) dengan modal terbatas dan sistem pengelolaan sederhana, di mana sebagian besar pelaku usaha menjalankan usahanya secara mandiri dengan dukungan tenaga kerja keluarga. Tingkat ketergantungan terhadap musim wisata juga tinggi, sehingga pendapatan mereka cenderung berfluktuatif dan tidak stabil sepanjang tahun. Pada musim ramai kunjungan (Juni–Agustus dan Desember), rata-rata pendapatan dapat meningkat hingga dua kali lipat dibandingkan musim sepi.

Namun, pada periode kunjungan rendah, sebagian pelaku usaha beralih ke aktivitas ekonomi lain seperti bertani, berdagang di pasar lokal, atau bekerja serabutan.

Menurut Badan Pusat Statistik (2015), kesejahteraan masyarakat dapat diukur melalui tujuh indikator utama, yaitu tingkat pendapatan, jumlah pengeluaran, tingkat pendidikan, kondisi tempat tinggal, kelengkapan fasilitas perumahan, akses terhadap layanan kesehatan, serta ketersediaan sarana transportasi. Ketujuh indikator tersebut menjadi acuan penting dalam menilai sejauh mana kesejahteraan masyarakat dapat tercapai.

Dari sisi state of the art, penelitian mengenai hubungan antara sektor pariwisata dan kesejahteraan masyarakat telah banyak dilakukan di berbagai destinasi wisata di Indonesia, seperti di Danau Toba (Simanjuntak et al., 2021), Labuan Bajo (Rahmawati, 2022), dan Raja Ampat (Tamalene et al., 2023). Hasil penelitian tersebut pada umumnya menunjukkan bahwa pengembangan pariwisata berkontribusi positif terhadap peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat lokal. Namun demikian, setiap daerah memiliki karakteristik sosial, ekonomi, dan budaya yang berbeda-beda, sehingga hasil penelitian tersebut tidak dapat digeneralisasikan ke seluruh destinasi wisata di Indonesia, khususnya destinasi dengan skala lokal seperti Danau Perintis.

Meskipun berbagai penelitian sebelumnya telah mengkaji hubungan antara pariwisata dan kesejahteraan masyarakat, terdapat beberapa kejanggalan yang menjadikan penelitian ini penting untuk dilakukan. Pertama, sebagian besar penelitian terdahulu fokus pada destinasi wisata berskala nasional atau internasional yang telah berkembang pesat, sementara penelitian pada destinasi wisata skala lokal yang masih berkembang seperti Danau Perintis masih sangat terbatas. Kedua, sebagian penelitian besar sebelumnya menitikberatkan pada aspek makro ekonomi, seperti kontribusi terhadap Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atau jumlah kunjungan wisatawan, tanpa menelaah secara spesifik kondisi kesejahteraan pelaku usaha lokal yang menjadi tulang punggung aktivitas ekonomi pariwisata. Ketiga, belum banyak penelitian yang mengkaji secara komprehensif keterkaitan antara musim wisata dengan stabilitas ekonomi dan kesejahteraan masyarakat di kawasan wisata berbasis komunitas.

Selain itu, terdapat juga ketidaksesuaian dalam hal implementasi kebijakan pengelolaan wisata berbasis masyarakat (community based Tourism), yang idealnya tidak hanya menitikberatkan pada aspek pengembangan objek wisata, tetapi juga harus memperhatikan peningkatan kesejahteraan masyarakat yang terlibat secara langsung dalam kegiatan pariwisata. Dalam konteks ini, Danau Perintis merupakan contoh destinasi wisata nyata yang memiliki potensi ekonomi besar namun belum sepenuhnya diimbangi dengan peningkatan kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di sekitarnya.

Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan guna menjawab permasalahan tersebut melalui analisis tingkat kesejahteraan pelaku usaha di Kawasan Pariwisata Danau Perintis. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran empiris tentang kondisi kesejahteraan masyarakat pelaku usaha serta menjadi dasar bagi penyusunan strategi pengembangan pariwisata berbasis kesejahteraan masyarakat secara berkelanjutan. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kesejahteraan pelaku usaha di kawasan Pariwisata Danau Perintis, Desa Boludawa, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, serta mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhinya.

BAHAN DAN METODE

Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di daerah pariwisata Danau Perintis, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, dengan periode pelaksanaan mulai dari Februari hingga Juli 2025.



Gambar 1. Lokasi Penelitian

Analisis Data

Dalam pelaksanaan penelitian ini, digunakan metode analisis data berbasis tabel yang

disusun berdasarkan hasil penyebaran kuesioner kepada para responden yang berdomisili di Desa Boludawa, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango. Teknik analisis ini bertujuan untuk menilai tingkat kesejahteraan para pelaku usaha, dengan mengacu pada indikator yang telah ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) tahun 2015.

Tabel 1. Indikator Keluarga Sejahtera Berdasarkan Kriteria BPS 2015

No	Indikator Kesejahteraan	Kriteria	Skor
1.	Pendapatan	Tinggi >Rp. 3.000.000 Sedang Rp.2.000.000- Rp.3.000.000 Rendah < Rp. 2.000.000	3 2 1
2.	Pengeluaran	Tinggi >Rp. 500.000 Sedang Rp.300.000- Rp.500.000 Rendah <Rp. 300.000	3 2 1
3	Pendidikan	Bagus Cukup Kurang	3 2 1
4.	Keadaan Tempat Tinggal	Permanen Semi Permanen Non Permanen	3 2 1
5.	Fasilitas Tempat Tinggal	Lengkap Cukup Kurang	3 2 1
6	Layanan Kesehatan	Mudah Cukup Mudah Sulit	3 2 1
7	Fasilitas Transportasi	Lengkap Cukup Kurang	3 2 1

Skor tingkat kesejahteraan BPS 2015 yaitu:

- Tingkat kesejahteraan tinggi : nilai skor 17-21
- Tingkat kesejahteraan sedang : nilai skor 12-16
- Tingkat kesejahteraan rendah : nilai skor 7- 11

Penilaian tingkat kesejahteraan masyarakat pada dasarnya dapat dilakukan dengan menggunakan pendekatan indikator sosial ekonomi yang dikembangkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). Menurut BPS (2015) dalam publikasinya Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia, kesejahteraan diukur berdasarkan tujuh indikator utama, yaitu tingkat pendapatan, jumlah pengeluaran, pendidikan, kondisi tempat tinggal, kelengkapan fasilitas perumahan, akses terhadap layanan kesehatan, dan ketersediaan sarana transportasi. Ketujuh indikator tersebut menjadi dasar dalam menilai tingkat kesejahteraan rumah tangga di Indonesia. Beberapa penelitian kemudian mengembangkan sistem penilaian kuantitatif berdasarkan indikator BPS tersebut dengan menggunakan metode skoring untuk menentukan kategori tingkat kesejahteraan masyarakat. Misalnya, Usman (2017) dalam Jurnal Perikanan dan Kelautan Universitas Padjadjaran, mengadaptasi indikator kesejahteraan BPS menjadi skala penilaian kuantitatif dengan tiga kategori: kesejahteraan rendah, sedang, dan tinggi. Pendekatan ini juga digunakan oleh Ariani dkk. (2023) dalam penelitiannya mengenai kesejahteraan masyarakat pelaku usaha di kawasan pariwisata, dimana metode penilaian dilakukan dengan cara memberikan skor pada setiap indikator sosial ekonomi masyarakat.

Adapun skor tingkat kesejahteraan yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada pengelompokan nilai yang dikembangkan dari acuan BPS (2015) dan telah disesuaikan oleh beberapa penelitian sebelumnya, yaitu:

- a) Tingkat kesejahteraan tinggi dengan nilai skor 17–21,
- b) Tingkat kesejahteraan sedang dengan nilai skor 12–16, dan
- c) Tingkat kesejahteraan rendah dengan nilai skor 7–11.

Penggunaan rentang skor tersebut bertujuan untuk mengkuantifikasi indikator-indikator kesejahteraan secara terukur sehingga dapat menggambarkan kondisi sosial ekonomi pelaku usaha secara objektif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi tingkat kesejahteraan pelaku usaha di Kawasan Pariwisata Danau Perintis diukur berdasarkan indikator kesejahteraan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS, 2015),

dengan kategori kesejahteraan tinggi (skor 17–21), sedang (skor 12–16), dan rendah (skor 7–11). Berdasarkan hasil penelitian ini, tingkat kesejahteraan pelaku usaha di kawasan tersebut menunjukkan variasi yang dipengaruhi oleh besarnya pendapatan, stabilitas usaha, dan akses terhadap fasilitas ekonomi.

Temuan ini sejalan dengan hasil penelitian Siregar dan Situmorang (2019) yang dilakukan di kawasan wisata Danau Toba, di mana pariwisata terbukti memberikan dampak positif terhadap peningkatan pendapatan masyarakat lokal, namun peningkatan kesejahteraan belum merata di seluruh kelompok usaha. Kelompok pelaku usaha dengan akses permodalan yang baik dan lokasi usaha strategis cenderung menikmati manfaat ekonomi yang lebih besar dibandingkan pelaku usaha kecil atau musiman.

Hal serupa juga ditemukan oleh Nurhasanah dkk. (2020) dalam studi di kawasan wisata Labuan Bajo, bahwa perkembangan pariwisata berkontribusi terhadap peningkatan taraf kehidupan masyarakat, namun masih terjadi ketimpangan pendapatan antar pelaku usaha akibat perbedaan kapasitas manajerial dan akses pasar. Studi ini menekankan pentingnya dukungan pemerintah daerah dalam bentuk pelatihan kewirausahaan, promosi destinasi, dan penguatan kapasitas SDM lokal agar kesejahteraan masyarakat meningkat secara merata.

Sementara itu, Rahman dan Wibowo (2021) dalam penelitiannya di Desa Wisata Ketambe, Aceh Tenggara, menemukan bahwa jumlah wisatawan sangat berpengaruh terhadap kestabilan pendapatan masyarakat. Kunjungan wisata yang tidak menentu menyebabkan tingkat kesejahteraan masyarakat bersifat fluktuatif, terutama bagi pelaku usaha yang menggantungkan pendapatan pada sektor jasa pariwisata musiman. Kondisi tersebut relevan dengan kenyataan di Danau Perintis yang juga menunjukkan ketergantungan terhadap periode kunjungan wisatawan, terutama pada akhir pekan dan musim liburan.

Selain itu, hasil penelitian Yuliana dan Prasetyo (2022) di Desa Wisata Nglanggan, Yogyakarta, menunjukkan bahwa peningkatan kesejahteraan masyarakat lokal tidak hanya dipengaruhi oleh jumlah wisatawan, tetapi juga oleh kemampuan komunitas dalam mengelola kegiatan pariwisata berbasis masyarakat (community-based Tourism). Pengelolaan partisipatif mampu

memperluas distribusi manfaat ekonomi dan memperkuat daya tahan ekonomi lokal.

Dengan demikian, secara keseluruhan hasil penelitian di Danau Perintis menampilkan pola yang serupa dengan berbagai penelitian di daerah wisata lain di Indonesia. Meskipun kegiatan pariwisata memberikan peluang peningkatan perekonomian bagi pelaku usaha lokal, manfaatnya masih belum merata dan sangat bergantung pada kapasitas sumber daya manusia, dukungan infrastruktur, serta kebijakan pemerintah daerah dalam mendorong pengembangan ekonomi lokal yang berkelanjutan.

Kondisi tingkat kesejahteraan pelaku usaha di kawasan pariwisata Danau Perintis, diukur berdasarkan indikator kesejahteraan BPS (2015) yaitu sebagai berikut.

1. Pendapatan

Pendapatan utama didefinisikan sebagai penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan yang menyita waktu paling banyak serta memberikan kontribusi pendapatan terbesar dibandingkan dengan sumber penghasilan lainnya. Dalam penelitian ini, pendapatan utama berasal dari aktivitas perdagangan yang dilakukan di kawasan Danau Perintis, yang diukur dalam satuan rupiah. Sementara itu, pendapatan tambahan adalah penghasilan yang diperoleh dari pekerjaan dengan alokasi waktu yang lebih sedikit, yaitu pendapatan dari pekerjaan sampingan sebagai buruh, juga dinyatakan dalam rupiah. Rincian pendapatan para pelaku usaha dapat dilihat pada Tabel 2

Tabel 2. Pendapatan Pelaku Usaha

No.	Pendapatan (Rp)	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	> 3.000.000	Tinggi	9	64
2.	2.000.000-3.000.000	Sedang	2	14
3.	< 2.000.000	Rendah	3	22
Total			14	100

Berdasarkan data yang disajikan pada Tabel 2, pendapatan pelaku usaha di wilayah Danau Perintis diklasifikasikan ke dalam tiga kategori. Kategori pendapatan tinggi, yaitu di atas Rp3.000.000, mencakup 9 responden atau setara dengan 64%. Selanjutnya, kategori pendapatan sedang, yaitu antara Rp2.000.000 hingga Rp3.000.000, terdiri dari 2 responden atau 14%. Sedangkan kategori pendapatan rendah, yaitu di

bawah Rp2.000.000, meliputi 3 responden dengan persentase sebesar 22%. Berdasarkan pembahasan diatas Sebagian besar pelaku usaha di kawasan Danau Perintis dengan pendapatan > Rp3.000.000 yang dikategorikan tinggi. Menurut tingkat kesejahteraan Badan Pusat Statistik 2015, dimana seseorang atau keluarga dikatakan sejahtera apabila pendapatannya tinggi dan mencukupi semua kebutuhan.

2. Pengeluaran

Berdasarkan pernyataan Badan Pusat Statistik (2015), salah satu pendekatan untuk menilai tingkat kesejahteraan ekonomi individu adalah dengan menganalisis pengeluaran yang dilakukan oleh setiap rumah tangga. Keluarga dianggap sejahtera jika pengeluaran konsumsi mereka cukup dan mereka dapat membeli apa yang mereka inginkan. Rincian pengeluaran para pelaku usaha di wilayah Danau Perintis disajikan dalam Tabel 3

Tabel 3. Pengeluaran Pelaku Usaha

No.	Pengeluaran (Rp)	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	> 500.000	Tinggi	13	93
2.	300.000-500.000	Sedang	1	7
3.	< 300.000	Rendah	0	0
Total			14	100

Berdasarkan Tabel 3 diatas, untuk pengeluaran pelaku usaha di kawasan Danau Perintis terbagi menjadi 3 (tiga) kriteria yakni kriteria tinggi dengan pengeluaran sebanyak > Rp.500.000 jumlah 13 responden dengan persentase 93% untuk kriteria sedang dengan pengeluaran Rp.300.000-Rp.500.000 sebanyak 1 (satu) responden dengan persentase 7%, dan untuk kriteria rendah dengan pengeluaran < Rp.300.000 tidak ada responden dengan kriteria tersebut. Pengeluaran yang dilakukan oleh pelaku usaha di kawasan Danau Perintis dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain jumlah anggota rumah tangga, pola konsumsi, serta kebutuhan-kebutuhan lainnya. Selain itu, meningkatnya harga barang kebutuhan pokok juga menyebabkan tingginya pengeluaran rumah tangga. Dalam konteks ekonomi rumah tangga, Badan Pusat Statistik (BPS, 2024) mengklasifikasikan pengeluaran masyarakat menjadi dua kelompok utama, yaitu pengeluaran untuk kebutuhan pangan dan pengeluaran untuk kebutuhan non-pangan . Kebutuhan pangan meliputi konsumsi bahan makanan seperti beras,

lauk pauk, sayur, dan minuman, sedangkan kebutuhan nonpangan meliputi biaya pendidikan, kesehatan, transportasi, pakaian, dan perumahan.

Penelitian Suryani dan Hadi (2019) menunjukkan bahwa struktur pengeluaran rumah tangga di Indonesia masih didominasi oleh pengeluaran pangan, terutama pada kelompok masyarakat berpendapatan rendah, di mana proporsi pengeluaran pangan mencapai lebih dari 50% dari total pengeluaran rumah tangga. Hal ini sejalan dengan hukum Engel yang menyatakan bahwa semakin tinggi pendapatan suatu rumah tangga, maka proporsi pengeluaran untuk pangan akan menurun dan pengeluaran non-pangan akan meningkat.

Studi lain oleh Rahmawati dkk. (2021) di kawasan wisata Pantai Parangtritis juga menemukan bahwa pelaku usaha kecil dan menengah di sektor pariwisata cenderung memprioritaskan kebutuhan konsumsi pangan dibandingkan alokasi dana untuk investasi usaha atau kebutuhan non-pangan lainnya. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku usaha masih terfokus pada pemenuhan kebutuhan dasar keluarga sebelum memikirkan aspek pengembangan ekonomi jangka panjang.

Selanjutnya Nugroho dan Santoso (2020) dalam penelitiannya di Kabupaten Sleman menjelaskan bahwa kenaikan harga bahan kebutuhan pokok berpengaruh signifikan terhadap beban pengeluaran rumah tangga, terutama bagi kelompok pekerja informal seperti pedagang dan pelaku usaha kecil. Ketika pendapatan tidak meningkat secara proporsional dengan kenaikan harga barang kebutuhan, maka daya beli masyarakat menurun dan alokasi dana untuk kebutuhan non pangan, seperti pendidikan dan kesehatan, menjadi semakin terbatas.

Berdasarkan berbagai hasil penelitian tersebut, dapat disimpulkan bahwa pola pengeluaran masyarakat di kawasan pariwisata, termasuk pelaku usaha di sekitar Danau Perintis, masih mencerminkan prioritas tinggi terhadap kebutuhan pangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa kesejahteraan ekonomi masyarakat masih berada pada tahap menyediakan kebutuhan dasar, sehingga strategi peningkatan pendapatan dan efisiensi pengeluaran menjadi aspek penting untuk meningkatkan taraf kehidupan masyarakat lokal.

Pendidikan

Pendidikan merupakan suatu proses yang dirancang secara sistematis dan disengaja untuk menciptakan suasana serta aktivitas pembelajaran yang memungkinkan peserta didik berperan aktif dalam pengembangan potensi dirinya. Tujuan dari proses ini adalah membentuk kekuatan spiritual, pengendalian diri, kepribadian yang matang, serta kecerdasan intelektual. Selain itu, pendidikan juga berperan sebagai salah satu indikator utama dalam menilai kualitas sumber daya manusia dan menjadi faktor pendukung kemajuan suatu wilayah. Dengan tingkat pendidikan yang memadai, individu akan lebih mampu mengoptimalkan potensi yang ada di daerahnya (Rahman *et al.*, 2022).

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Pelaku Usaha

No.	Tingkat Pendidikan	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	S1	Bagus	6	43
2.	SMA	Cukup	6	21
3.	SMP	Cukup	6	21
4.	SD	Kurang	2	14
Total			14	100

Berdasarkan data pada Tabel 4, dapat diketahui bahwa tingkat pendidikan pelaku usaha di kawasan Danau Perintis terbagi ke dalam tiga kategori, yaitu kategori baik dengan jumlah 6 responden (43%) yang memiliki pendidikan S1, kategori cukup dengan 6 responden (43%) berpendidikan SMP dan SMA, serta kategori kurang yang terdiri dari 2 responden (14%) dengan pendidikan SD. Dengan demikian, mayoritas pelaku usaha di kawasan tersebut termasuk dalam kategori baik dan cukup, yaitu mereka yang berpendidikan S1, SMP, dan SMA, masing-masing sebanyak 6 responden dengan persentase 43%.

3. Keadaan Tempat Tinggal

Tempat tinggal atau hunian termasuk dalam kebutuhan fundamental yang wajib dipenuhi oleh setiap individu maupun keluarga. Sebuah keluarga dapat dikatakan hidup secara layak apabila memiliki tempat tinggal yang memadai. Selain berfungsi sebagai kebutuhan pokok, kondisi fisik rumah yang dihuni juga sering kali mencerminkan status sosial ekonomi keluarga yang bersangkutan (Safrijal, 2022). Informasi mengenai kondisi tempat tinggal pelaku usaha yang berada di kawasan Danau Perintis disajikan pada Tabel 5

Tabel 5. Keadaan Tempat Tinggal Pelaku Usaha

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	Permanen	8	57
2.	Semi Permanen	6	43
3.	Non Permanen	0	0
Total		14	100

Berdasarkan Tabel 5 diatas, keadaan tempat tinggal pelaku usaha di kawasan Danau Perintis terbagi menjadi tiga kategori yakni kriteria tempat tinggal permanen sebanyak 8 (delapan) responden dengan persentase 57%, untuk kriteria tempat tinggal semi permanen sebanyak 6 (enam) responden dengan persentase 43%, sedangkan kriteria tempat tinggal non permanen tidak ada responden dengan kriteria tersebut. Oleh sebab itu, masyarakat yang memiliki tempat tinggal dengan kriteria permanen merupakan kategori sejahtera sebab tempat tinggal dengan kriteria tersebut ialah dengan bentuk rumah yang sudah berinding batako/bata, beratap seng, dan menggunakan lantai keramik serta bangunan cukup luas. Sebagian besar pelaku usaha di kawasan Danau Perintis tergolong sejahtera.

4. Fasilitas Tempat Tinggal

Badan Pusat Statistik (2015) menjelaskan bahwa kondisi tempat tinggal merupakan salah satu indikator yang sangat berkaitan dengan tingkat kesejahteraan masyarakat. Fasilitas yang tersedia di tempat tinggal menjadi penanda penting dalam menilai status sosial ekonomi suatu rumah tangga, karena mencerminkan kualitas hidup sehari-hari yang dijalani. Informasi mengenai fasilitas tempat tinggal pelaku usaha di kawasan Danau Perintis disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Fasilitas Tempat Tinggal Pelaku Usaha

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	Lengkap	7	50
2.	Cukup	5	36
3.	Kurang	2	14
Total		14	100

Berdasarkan data pada Tabel 7, fasilitas tempat tinggal yang dimiliki oleh pelaku usaha di kawasan Danau Perintis diklasifikasikan ke dalam tiga kategori, yaitu: kategori fasilitas lengkap sebanyak 7 responden atau 50%, kategori fasilitas cukup berjumlah 5 responden atau setara dengan

36%, dan kategori fasilitas kurang mencakup 2 responden atau 14%. Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar pelaku usaha di wilayah tersebut telah memiliki fasilitas tempat tinggal yang tergolong lengkap, sesuai dengan standar indikator kesejahteraan masyarakat.

5. Layanan Kesehatan

Kesehatan merupakan aspek fundamental yang sangat dibutuhkan dalam menunjang kualitas hidup setiap individu. Secara umum, kesehatan dapat dimaknai sebagai kondisi ideal yang mencakup keseimbangan fisik, mental, serta aspek sosial dan budaya seseorang (Sriyono, 2015). Informasi mengenai akses dan pelayanan kesehatan yang diperoleh oleh pelaku usaha di kawasan Danau Perintis disajikan pada Tabel 7.

Tabel 7. Layanan Kesehatan Pelaku Usaha

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	Mudah	7	50
2.	Cukup	6	43
3.	Sulit	1	7
Total		14	100

Berdasarkan Tabel 7 diatas, layanan kesehatan dikategorikan menjadi tiga kriteria yaitu kriteria mudah berjumlah 7 (tujuh) responden dengan persentase 50%, untuk kriteria cukup mudah berjumlah 6 (enam) responden dengan persentase 43%, sedangkan untuk kriteria sulit berjumlah 1 (satu) responden dengan persentase 7%. Sebagian besar layanan kesehatan pelaku usaha di kawasan Danau Perintis tergolong pada pelayanan mudah, sesuai dengan kriteria tingkat kesejahteraan masyarakat oleh BPS (2015), Tingkat kesehatan masyarakat yang baik akan memberikan kontribusi signifikan terhadap kelancaran dan keberhasilan proses pembangunan ekonomi di suatu wilayah. Semakin optimal kondisi kesehatan penduduk, semakin besar pula potensi keberlanjutan pembangunan daerah.

6. Fasilitas Transportasi

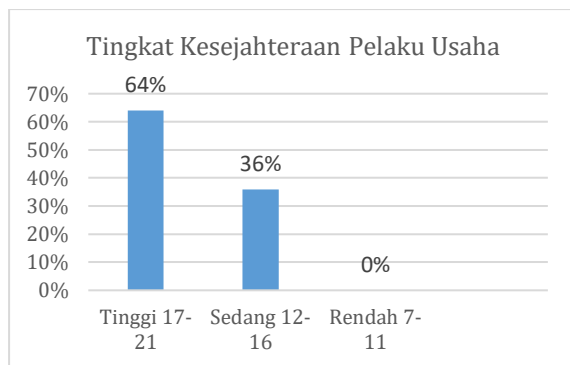
Fasilitas transportasi memiliki peranan strategis dalam mendorong kemajuan suatu daerah, karena mampu memperlancar konektivitas antar wilayah. Hal ini berdampak pada meningkatnya aktivitas ekonomi, sosial, politik, serta mendorong mobilitas penduduk yang berkembang seiring waktu (Mahendra, 2023). Informasi mengenai fasilitas transportasi dapat di lihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Fasilitas Transportasi Pelaku Usaha

No.	Kriteria	Jumlah	Persentase (%)
1.	Lengkap	2	14
2.	Cukup	12	86
3.	Kurang	-	-
Total		14	100

Berdasarkan Tabel 8 diatas, Fasilitas transportasi dikategorikan menjadi tiga kriteria yaitu kriteria lengkap berjumlah 2 (dua) responden dengan persentase 14%, untuk kriteria cukup berjumlah 12 (dua belas) responden dengan persentase 86%, dan untuk kriteria kurang tidak ada responden yang termasuk kriteria tersebut.

Berdasarkan indikator kesejahteraan yang ditetapkan oleh Badan Pusat Statistik (2015) dan data yang telah disajikan pada bagian pembahasan sebelumnya, tingkat kesejahteraan pelaku usaha di wilayah wisata Danau Perintis, Desa Boludawa, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, dapat diklasifikasikan ke dalam tiga tingkatan, yaitu tinggi, sedang, dan rendah. Pembagian kategori tersebut, yang merujuk pada 14 (empat belas) responden, disajikan secara visual pada Gambar 2.



Gambar 2. Tingkat Kesejahteraan Pelaku Usaha

Berdasarkan Gambar 2, tingkat kesejahteraan pelaku usaha di area Pariwisata Danau Perintis dikelompokkan ke dalam tiga klasifikasi utama, yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah. Pelaku usaha dengan tingkat kesejahteraan tinggi dengan persentase 64% berjumlah 9 (sembilan) responden, pelaku usaha dengan tingkat kesejahteraan sedang dengan persentase 36% berjumlah 5 (lima) responden, sedangkan untuk pelaku usaha dengan tingkat kesejahteraan rendah dengan persentase 0%, tidak ada responden dengan tingkat kesejahteraan tersebut.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa tingkat kesejahteraan pelaku usaha di Kawasan Pariwisata Danau Perintis, yang berlokasi di Desa Boludawa, Kecamatan Suwawa, Kabupaten Bone Bolango, diukur menggunakan tujuh indikator utama, yaitu pendapatan, pengeluaran, tingkat pendidikan, kondisi tempat tinggal, fasilitas hunian, layanan kesehatan, serta sarana transportasi. Analisis data memperlihatkan bahwa mayoritas pelaku usaha berada pada kategori kesejahteraan tinggi dengan rentang skor antara 17 hingga 21, yang mewakili 64% dari keseluruhan responden. Sebanyak 36% pelaku usaha lainnya termasuk dalam kategori kesejahteraan sedang dengan skor berkisar antara 12 hingga 16. Adapun tidak ditemukan pelaku usaha yang tergolong dalam kategori kesejahteraan rendah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariani, D., dkk. (2023) Analisis Kesejahteraan Masyarakat Pelaku Usaha di Kawasan Pariwisata.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2015) Statistik Kesejahteraan Rakyat Indonesia . Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik (BPS) (2024) Klasifikasi Pengeluaran Rumah Tangga Indonesia . Jakarta: BPS.
- Mahendra, I. (2023) Peranan Fasilitas Transportasi terhadap Peningkatan Aktivitas Ekonomi Wilayah.
- Melo, S. dan Niode, H. (2022) Daya Tarik dan Potensi Wisata di Kawasan Danau Perintis Gorontalo.
- Nugroho, T. dan Santoso, B. (2020) Dampak Kenaikan Harga Kebutuhan Pokok terhadap Pengeluaran Rumah Tangga Pekerja Informal di Sleman . Jurnal Ekonomi Pembangunan Daerah , 8(2), hal.112-123.
- Nurhasanah, R., dkk. (2020) Pengaruh Perkembangan Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Labuan Bajo

- . Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik , 5(1), hal.77–89.
- Rahman, A. dan Wibowo, S. (2021) Dampak Jumlah Wisatawan terhadap Pendapatan Masyarakat di Desa Wisata Ketambe, Aceh Tenggara . Jurnal Pariwisata dan Ekonomi Lokal , 4(2), hal.55–67.
- Rahman, D., Siregar, H. dan Situmorang, F. (2022) Peran Pendidikan dalam Meningkatkan Kualitas SDM di Daerah Wisata . Jurnal Sosial Humaniora , 9(3), hal.200–212.
- Rahmawati, E. (2022) Kontribusi Pariwisata terhadap Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat di Labuan Bajo . Jurnal Ekonomi dan Kebijakan Publik , 11(1), hal.25–34.
- Rahmawati, S., Prasetyo, D. dan Nugraha, Y. (2021) Analisis Pengeluaran Rumah Tangga Pelaku Usaha di Kawasan Wisata Pantai Parangtritis . Jurnal Ekonomi Rakyat , 6(1), hal.45–59.
- Rewah, F., dkk. (2021) Analisis Dampak Ekonomi Sektor Pariwisata terhadap Pertumbuhan Ekonomi Lokal . Jurnal Ilmu Ekonomi dan Bisnis , 9(1), hal.30–42.
- Safrijal, A. (2022) Kondisi Tempat Tinggal sebagai Indikator Kesejahteraan Masyarakat . Jurnal Sosial dan Pembangunan , 7(2), hal.78–89.
- Simanjuntak, T., Nainggolan, L. dan Manurung, R. (2021) Pengaruh Pengembangan Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Kawasan Danau Toba . Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia , 10(2), hal.134–145.
- Siregar, H. dan Situmorang, A. (2019) Dampak Pariwisata terhadap Pendapatan Masyarakat Lokal di Danau Toba . Jurnal Pembangunan Daerah , 3(1), hal.20–33.
- Sriyono, R. (2015) Aspek Sosial Budaya dalam Peningkatan Kesehatan Masyarakat . Jurnal Kesehatan Sosial , 4(2), hal.90–99.
- Sukmasari, A. (2020) Konsep dan Indikator Kesejahteraan Masyarakat . Jurnal Pembangunan Sosial , 5(1), hal.1–12.
- Suryani, R. dan Hadi, M. (2019) Struktur Pengeluaran Rumah Tangga di Indonesia dan Hukum Engel. Jurnal Ekonomi dan Pembangunan , 17(2), hal.89–103.
- Tamalene, M., Yusuf, N. dan Rahim, A. (2023) Kontribusi Pariwisata terhadap Kesejahteraan Masyarakat di Raja Ampat . Jurnal Pariwisata dan Pengembangan Daerah , 6(1), hal.55–70.
- Usman, R. (2017) Pengukuran Kesejahteraan Masyarakat Nelayan Berdasarkan Indikator BPS . Jurnal Perikanan dan Kelautan Universitas Padjadjaran , 12(2), hlm.75–84.
- Yuliana, D. dan Prasetyo, H. (2022) Peningkatan Kesejahteraan Masyarakat melalui Pengelolaan Pariwisata Berbasis Komunitas di Desa Nglanggeran, Yogyakarta . Jurnal Ekonomi dan Sosial Humaniora , 8(3), hlm.122–135